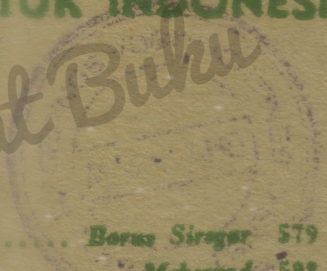
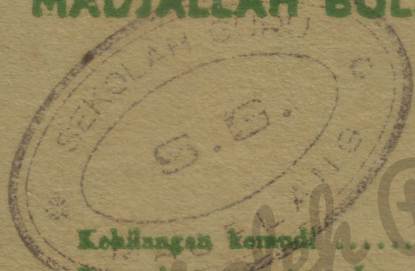


Gema

MADJALLAH BULANAN UNTUK INDONESIA



Digitized by Penggiat Buku

Pendapat	
Kehilangan keranda	Borus Siregar 579
Kisah-kisah tentang Iran	Mohamed 582
Tuan hadji (puisi)	Allo Band 586
Rentjana-rentjana pernjataan internasional tentang hak-hak manusia	587
Kata ke-71	Lee Tse 591
Film sebagai bentuk kesenian baru	Roger Meneoli 592
Søren Kierkegaard	Dr. Bernard Dalgasus 599
Orang besar dan genie	Dr. A. Lyson 604
Peradaban Tiongkok	Lin Yutang 608
Kedudukan Portugal pada tahun 1939	613
Arti klasik	616
Portjakapan dengan seorang Lama	Ralp Fox 620
G.B. Shaw	B. Ifor Evans 628
Watak bangsa Eskimo	Fridtjof Nansen 633
Pengakuan	Belcampo 635
Kamus ketjil	639
Memperbintjangkan pengartian	640

tjerita | bulan ini

Kehilangan Kemudi . . . Buku

Oleh: Barus Siregar.

Ia pertama kali kulihat disamar-samar sinar lampu tukang kotjok dadu. Berbadan pandjang, rambut keriting dan kulit muka menghitam dibakar matahari. Pakaiannja ta' seberapa berbeda dari pakaian orang² didekatnja, usang dan barangkali sudah seminggu ta' kena air, tetapi aku mengetahui, bahwa ia bukan termasuk golongan orang jang sering kulihat disekeliling medja dadu kotjok.

Sandiwara „Asmara” jang sedjak matahari terbenam mentjoba menarik perhatian orang dengan lagu² gembira ditjiptakan alat² musik seberapa ada, hendak memulai tjeritera malam itu dengan utjapan selamat datang kepada hadirin jang terhormat jang ta' seberapa. Maksud hendak menonton sandiwara, tetapi kaki melangkah kemedja dadu, jang berdjedjer dibelakang gubuk sandiwara. Di segala sudut „polisi” tukang dadu berdjaga-djaga... menanti kedatangan polisi jang mungkin mengganggu keamanan jang main djudi.

„Tiga selamanja”, teriak tukang dadu. Wadjah bersinar, terang nampak dalam tjahaja pelita samar, seolah terlepas dari tekanan bahaya... „Perasaanku menjuruh nomer lima, tetapi tangan mau nomer tiga. Nasib... nasib... tjukup makan dua hari”, katanja. Wang setengah rupiah jang dalam sekedjap mata itu sudah beranak sampai dua rupiah menghilang dalam kantong dan dengan ta' berkata apa², ia melangkah kedalam gelap malam.

Dua hari kemudian ia kulihat lagi. Mengadu untung, dengan harapan akan dapat melandjutkan hidup beberapa hari lagi dari medja dadu kotjok... tetapi tukang dadu tak segan menarik uangnja jang penghabisan... empat-puluh lima sen.

„Bagaimana bung”, tanjaku.

Pandangan lesu, bagaikan lampu senter kehabisan batu, adalah djawab jang lebih terang dari kata².

Purdin namanja. Ia sudah tammat sekolah menengah perikanan. Diwaktu ia duduk dikelas dua, ia berasa, bahwa ia beladjar tidak sesuai dengan kehendak hati. Akibat kehendak orang-tua jang belum mau memberikan sianak kemerdekaan memilih arah djalan hidup.

Tammat sekolah... revolusi di Indonesia petjah. Purdin, seperti pemuda² Indonesia lainnja menuruti panggilan zaman. Ia mengembara diseluruh pulau Djawa, sebagai tentara, wartawan, pengandjur, pemimpin, pendek kata semua pekerdjaan sudah, selain dilapangan perikanan.

Achirnja ia terdampar di Djakarta. Mula² bingung, lambat-laun biasa akan kota internasional. Wang jang dibawa dihamburkan, pengganti hari² jang sudah liwat... berachir tinggal dipondok. Sesudah pakaian ditukar dengan hidup beberapa hari, sehingga hanja tinggal jang melekat dibadan, untung baik memberikannja pekerjaan dikota. Pondok bertukar dengan sebuah garage, gado² ulek dengan nasi-goreng...

Hari biasa seperti hari² jang sudah dan jang akan datang. Langit menguning disebelah Timur, tanda bulan berkundjung malam.

„Purdin...”

„Asih.....”

Nama Asih tak asing lagi bagi pemuda² Djatinegara. Jang empunja nama, jang telah sering berpindah dari mulut-kemulut, jang sudah mekar dipupuk pudjaan kata, kini duduk dihadapan Purdin.

Kundjungan jang pertama, disusul dengan kundjungan kedua, ketiga... hati terpikat.

Ia bekerdja dengan sungguh, ia tahan membungkuk dari pagi sampai sore-hari, taman bahagia, taman mereka berdua, dengan kembangan melambai ditiup angin sepoi lalu, makin lama makin njata... sampai angan² jang melambung tinggi menghilang dibalik awan menghitam datang... tjinta tak berbalas. Ombak meriuh menggulung dari segala pendjuru... biduk terhempas kiri-kanan — ... ta terkemudian lagi.

„Bila saudara ke Singapura?”

„Menunggu muatan dan angin baik”

Biduk jang berlabuh di Pasar-Ikan dibuakan beriak air menaritari mendatang dari lautan. Sampan satu² melintjir hilir-mudik. Para pelaut bersandar malas, tak tahu apa jang hendak dikerdjakan untuk pengisi waktu. Sebentar² keluar kata², diam, gelak-ketawa...

Purdin mengeluh. Kaki sudah sering berkundjung Pasar-Ikan, pikiran djauh melajang dibawa ombak ke Makassar, Timor, Singapura... kelautan luas, djauh dari... maksud hanja tinggal didalam hati.

„Ajo, tukang putar dadu datang”. Riu sebarang, senan, pitjisan, dari kantong, dompet, pindjam sini... asjik mereka menghadapi tikar tempat piring dengan dadu... setiap kali diputar, sekian kali harapan timbul, sekali ini untung akan mendjadi miliknya.

Djauh sore-hari, bandar pulang dengan utjapan „Sampai besok”, dimaki oleh jang menjesal turut main tadi... semua pulang... Purdin entah kemaña kaki membawa.

Puluhan orang terpikat oleh penjanji lenong! Sebentar² siutan menjambar, penjanji dipanggong menggerakkan alis serta badannja; seolah arus listrik meliwat, badan semua penonton terasa bergetar. Melajang sapu-tangan, kain, kopiah, disertai sorak pudjian... Purdin merasa sunji dalam ramai. Frombergspark dengan bangku² dilindungi gelap malam. Bisikan, tjumbuan dibalik semak²... gumpalan daging berkeliaran menanti orang haus pelukan.

„Mengapa sih berbuat demikian ini?”

„Sudah nasib, ka!”

Kepala disandarkan kedada, suara menjesal mentjeriterakan kisah jang menjedihkan, jang mungkin menjebabkan bertjutjuran air-mata „orang-baru”. Ia ditinggalkan lakinja. Sebetulnja ia dahulu belum mau kawin, tetapi dipaksa orang-tua. Ia sekarang baru berumur tujuh-belas tahun. Baru setahun mereka kawin. Lakinja dipindahkan ke Tjimahi dan ia dengar, bahwa lakinja sudah kawin lagi. Sekarang ia tukang djait di Tandjung-Priuk, tetapi karena gadjinja tidak tjukup, ia terpaksa „bekerdja malam...”

Polisi liwat. Badan didekatkan.

„Djangan takut. Kan aku ada temannja”.

„Sebetulnja gua pengen pulang, ka’, tetapi mau pulang kemana. Orang-tua tidak mau terima lagi...”

Sunji sebentar. Hanya dua bintikan udjung rokok menandakan ada dua machluk.

„Rumahnja dimana?”

„Di Tanah Abang, ka”.

„Aku mau pergi kerumah ibumu. Aku mau tjeriterakan ini semua, supaya kamu pulang sadja. Tidak, djangan bekerdja begini lagi. Nanti lama² mendjadi sakit...”

„Habis bagaimana ka’.”

„Tidak. Lupakan semua jang sudah lalu. Harus berdjjuang untuk hidup...”.

Purdin terkedjut... seolah ia terbangun dari mimpi djelek. Gumpalan daging itu dilemparkan ketanah, badannja gemetar...

„Dimana ia sekarang? Siapa jang berkata tadi?”

Dengan tjepat ia meninggalkan tempat itu, ta’ melihat pandangan jang bentji mengikutinja.

Puluhan betja berderet menunggu dimuka bioskoop „Deca-Park”. Slow-fox Yen Pin menambah ngantuk pendjaga kantor-tilpon.

Purdin berdjjalan terus... terus...

„Stop. Darimana?”

Dua topi-putih mendapatkannja. Surat keterangan... tempat-tinggal... semalam ia diseksi satu.

„Apa sekarang maksudmu?”

„Entahlah”.

„Kau tidak dapat hidup begini terus, bukan. Keadaanku kau tahu bagaimana. Hanya dengan tempat-tidur aku dapat menolong kau... sekedar ada”.

Purdin ta’ menjahut. Ia duduk dihadapanku bagaikan segumpal daging jang ta’ bertulang.

Mataku tertudju kepada bunga dipot jang sudah laju, karena aku lupa menjiraminja....